

PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL GUSJIGANG KUDUS PADA SISWA *SLOW LEARNER*

Savitri Wanabuliandari ¹, Jayanti Putri Purwaningrum²

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muria Kudus.
Gondangmanis Bae, Kudus 59327, Indonesia.
*savitri.wanabuliandari@umk.ac.id*¹, *jayanti.putri@umk.ac.id*²

Abstract

Slow learner have difficulties in mathematics subjects so it is necessary to develop math module based on local wisdom Gusjigang Kudus. The purpose of this research is to know the result of questionnaire of slow learner need to develop the module of math based on local wisdom, and result of interview with teacher. The type of research is qualitative. The subject is the teacher and the slow learner in SD 1 Muhammadiyah Kudus. Techniques of data collection using questionnaires, interviews, and documentation. Based on the results of the questionnaire analysis, the needs of slow learner concluded that slow learner need a mathematical module that can help understand the material, help solve daily problems, and take advantage of local wisdom in the area. Based on the teacher interviews, the module that can help slow learner does not exist yet, and the books in the schools do not emphasize issues related to local wisdom.

Keywords: Mathematics Learning, Local Wisdom, Gusjigang Kudus, Slow learner

PENDAHULUAN

Pendidikan juga merupakan hak bagi semua anak. Dalam pendidikan tidak boleh terjadi tindak diskriminasi. Artinya pendidikan tidak hanya untuk anak yang normal tetapi juga merupakan hak bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini tertuang dalam UU No. 19 Tahun 2011 tentang Hak Penyandang Disabilitas. Selain itu, hak anak berkebutuhan khusus juga tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 10 Tahun 2011. Kedua peraturan ini merupakan upaya pemerintah dalam melindungi hak anak berkebutuhan khusus.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013 :8) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berbeda dengan anak seusianya dikarenakan memiliki keterbatasan baik itu sosial, fisik, mental maupun emosional dalam pertumbuhannya. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah *slow learner* atau anak lamban belajar. Menurut Hadi (2016 : 36) *slow learner* merupakan anak dengan tingkat

potensi intelektual sedikit dibawah normal dari teman seusianya. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013 :17) *slow learner* memiliki beberapa ciri yaitu kemampuan dibawah rata-rata kelas, prestasi belajar selalu di bawah KKM, selalu terlambat dalam pengumpulan tugas, daya tangkap materi rendah, dalam memahami materi butuh pengulangan, dan senang berteman dengan anak yang usianya dibawahnya.

Menurut Aziz, dkk bahwa siswa *slow learner* sulit mencapai keseimbangan belajar (Aziz, dkk.2015 :112). Dalam pembelajaran di kelas guru kesulitan dalam membimbing siswa *slow learner*, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak maksimal. Menurut Borah (2013) hambatan yang dialami oleh siswa *slow learner* berkaitan dengan kemampuan berperilaku, kemampuan sosial, kemampuan membaca, kemampuan berbahasa, dan kemampuan mengingat.

Purwaningrum (2016) menyatakan “*We have to plan education for our students because it make students have any skills in their life*”. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan yang

diberikan kepada siswa di sekolah haruslah direncanakan karena adanya pendidikan tersebut membuat siswa memiliki beragam kemampuan, termasuk di dalamnya pendidikan dalam mata pelajaran matematika. Ketika pembelajaran matematika di kelas berlangsung, setiap guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang beragam, sehingga ada siswa yang sangat mudah mempelajari matematika dan ada pula siswa yang mengalami hambatan dalam mempelajarinya (Purwaningrum. 2016).

Siswa *slow learner* memiliki kesulitan hampir di semua mata pelajaran tanpa terkecuali mata pelajaran matematika. Matematika bagi siswa *slow learner* merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak. Padahal matematika merupakan ilmu yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika bagi siswa *slow learner* hendaknya disertai kegiatan yang menyenangkan. Wanabuliandari,dkk (2016 :35) kegiatan yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menghubungkan materi matematika dengan lingkungan. Pembelajaran matematika dengan mengaitkan lingkungan dapat dilakukan dengan memanfaatkan budaya (Wanabuliandari. 2016 :41). Melalui pemanfaatan budaya lokal setempat, siswa *slow learner* akan lebih memahami materi matematika sehingga pembelajaran lebih bermakna. salah satu kearifan lokal Kudus yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah Gusjigang. Sumintarsih, dkk (2016) menyebutkan bahwa Gusjigang berasal dari kata Gus- yang berarti perilaku yang baik, -ji- yang berarti mengaji, dan -gang yang berarti pedagang. Oleh karena itu, dengan pemanfaatan kearifan lokal Kudus akan membuat siswa *slow learner* dapat memahami materi secara konkret sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna.

Agar pembelajaran lebih bermakna, maka guru memerlukan bahan ajar yang dapat membantu siswa *slow learner* dalam memahami materi. Bahan ajar yang dikembangkan dapat berbentuk modul. Syahroni, dkk (2016) modul memiliki keunggulan dalam hal komunikasi dua arah dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Modul yang dikembangkan adalah modul matematika berbasis local wisdom Gusjigang Kudus. Pengembangan modul

matematika berbasis local wisdom Gusjigang Kudus disusun dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di daerah Kudus. Modul dapat membantu guru dalam mengkonesikan pengetahuan dengan kearifan lokal di daerah (Setiawan. 2017:50). Kegiatan pembelajaran yang mengkoneksikan keadaan lingkungan yang sesungguhnya akan mewujudkan pembelajaran yang bermakna (Wanabuliandari. 2016: 41). Dengan demikian, melalui pengembangan modul dengan menggunakan kearifan lokal Kudus akan dapat membantu siswa *slow learner* untuk memahami materi matematika sehingga pembelajarannya lebih bermakna

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana hasil angket kebutuhan siswa *slow learner* terhadap pengembangan modul matematika yang berbasis kearifan lokal? dan (2) Bagaimana hasil wawancara dengan guru?. Tujuan dari penelitian adalah (1) mengetahui hasil angket kebutuhan siswa *slow learner* terhadap pengembangan modul matematika berbasis kearifan lokal, dan (2) mengetahui hasil wawancara dengan guru. Kegunaan hasil penelitian ini adalah dapat membantu guru melakukan analisis terhadap kebutuhan modul untuk siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika, dan menambah wawasan peneliti tentang bagaimana mengembangkan modul matematika berbasis local wisdom Gusjigang Kudus untuk siswa *slow learner*.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Kudus

Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar. Pembelajaran membantu siswa yang tadinya tidak tau menjadi tau. Pembelajaran juga bertujuan untuk pembentukan sikap dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Menurut Robbins (Trianto. 2009 : 15) proses pemahaman dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sudah didapatkan dengan pengetahuan baru. Jadi belajar bukan berangkat dari tidak mengetahui sesuatu. Namun menghubungkan/ mengaitkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dengan suatu pengetahuan baru. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan matematika dengan cara mengaitkan

pengetahuan dahulu dengan pengetahuan yang siswa dapatkan sekarang. Pembelajaran matematika yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami masalah, memecahkan masalah, berkomunikasi dan bernalar dalam matematika.

Pembelajaran matematika yang baik dapat menghubungkan pengetahuan matematika yang dimiliki dengan aplikasi di lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran matematika dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal di sekitar siswa. Dengan pemanfaatan kearifan lokal di sekitar siswa dapat memuat pembelajaran lebih menyenangkan. Wanabuliandari, dkk (2016 :35) kegiatan yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menghubungkan materi matematika dengan lingkungan.

Kegiatan yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menghubungkannya materi matematika dengan kearifan lokal yang ada disekitar siswa. Kearifan lokal (Muchyidin. 2016: 14) merupakan kekayaan budaya lokal setempat yang memberikan kebijakan hidup, pandangan hidup serta kearifan hidup. Kearifan lokal Kudus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal Gusjigang Kudus. Sumintarsih, dkk (2016) menyebutkan bahwa Gusjigang berasal dari kata Gus- yang berarti perilaku yang baik, -ji- yang berarti mengaji, dan -gang yang berarti pedagang. Oleh karena itu, melalui pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal Gusjigang Kudus dapat membantu siswa dalam memahami materi matematika sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Siswa *Slow learner*

Siswa *slow learner* merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Siswa *slow learner* tanpa disadari sering mendapatkan perlakuan diskriminasi. Perlakuan disriminasi ini nampak ketika proses pembelajaran matematika berlangsung. Hal ini dikarenakan siswa *slow learner* memerlukan pengulangan berkali-kali agar dapat memahami materi. Tindak diskriminasi ini tidak boleh dibiarkan karena akan sangat mempengaruhi kepercayaan diri siswa *slow learner*. Padahal menurut (Aziz. dkk. 2015: 111) siswa *slow learner* mempunyai hak dalam mengikuti pendidikan. Hal ini berarti siswa

slow learner berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa normal.

Siswa *slow learner* memiliki kesulitan hampir disemua mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit adalah matematika. Menurut Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013 :17) *slow learner* memiliki beberapa ciri yaitu kemampuan dibawah rata-rata kelas, prestasi belajar selalu di bawah KKM, selalu terlambat dalam pengumpulan tugas, daya tangkap materi rendah, dalam memahami materi butuh waktu berulang-ulang, dan senang berteman dengan anak yang usianya dibawahnya. Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik siswa *slow learner* agar dapat membantu siswa *slow learner* dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Februari 2018 di SD 1 Muhammadiyah Kudus. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa *slow learner* di SD 1 Muhammadiyah Kudus. Untuk memperoleh subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif yang berasal dari data hasil angket, serta data kualitatif yang berasal dari data hasil wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan studi dokumentasi.

Prosedur penelitian ini meliputi 3 tahapan yaitu tahap pra kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Pada tahap pra kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rancangan pelaksanaan penelitian, memilih tempat penelitian, meminta izin ke sekolah, melihat kondisi sekolah, memilih guru yang akan di wawancara, dan menyiapkan peralatan yang digunakan dalam penelitian. Di tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah memahami latar penelitian dan melakukan persiapan diri, melaksanakan wawancara, dan melakukan pengambilan data. Saat tahap analisis yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan induksi, reduksi dan kegiatan kategorisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa *slow learner* memiliki kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini dikemukakan oleh Hadi (2016 : 37) yang menyebutkan bahwa salah satu kelemahan siswa *slow learner* adalah di mata pelajaran matematika. Siswa *slow learner* sebenarnya mampu untuk belajar akan tetapi siswa *slow learner* (Rahmawati, 2017 : 666) memerlukan waktu yang lebih lama dari siswa normal sehingga mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak sehingga pembelajarannya hanya hafalan saja.

Ada beberapa karakteristik siswa *slow learner* yang perlu diperhatikan menurut Shaw (2010 : 15) yaitu (1) siswa *slow learner* memiliki prestasi akademik yang rendah, akan tetapi berbeda dengan anak yang mengalami kesulitan belajar, (2) siswa *slow learner* menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan secara konkret, (3) siswa *slow learner* mengalami kesulitan dalam menyusun informasi baru serta kesulitan dalam menggabungkan informasi sebelumnya, (4) siswa *slow learner* membutuhkan waktu tambahan dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Permasalahan yang dialami siswa *slow learner* harus segera diatasi. Salah satu yang memiliki peranan penting dalam mengatasi permasalahan siswa *slow learner* adalah guru. Guru yang bertindak sebagai tenaga pendidik profesional hendaknya dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa *slow learner*. Hal ini dikarenakan guru harus dapat mengidentifikasi adanya hambatan serta permasalahan yang dihadapi siswa *slow learner* sehingga dapat dilakukan perbaikan.

Memperbaiki proses pembelajaran pada siswa *slow learner* dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan agar pembelajaran lebih konkret. Hal ini dikemukakan oleh Wanabuliandari bahwa agar pembelajaran lebih konkret dapat dilakukan dengan menghubungkan materi matematika dengan lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pemanfaatan lingkungan sekitar adalah dengan memanfaatkan budaya di sekitar siswa (Wanabuliandari, dkk. 2016 :35).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan siswa terhadap pengembangan modul yang berbasis

kearifan lokal. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian awal dari penelitian pengembangan modul matematika berbasis *local wisdom* gusjigang Kudus pada siswa *slow learner*. Data hasil penelitian yang didapatkan menggunakan lembar angket dan lembar wawancara. Lembar angket yang sudah dibuat disebarakan ke sampel penelitian yaitu siswa.

Kebutuhan Siswa *Slow learner* Terhadap Pengembangan Modul Matematika Berbasis kearifan Lokal

Salah satu pedoman hidup dari bangsa Indonesia yang tidak boleh ditinggalkan adalah kearifan lokal (Ferdianto, 2018 : 40). Kearifan lokal hendaknya selalu dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal berhubungan dengan pengetahuan, nilai, aturan, serta adat istiadat yang berada dalam masyarakat. Contoh kearifan lokal yang dapat diajarkan kepada siswa dapat berupa gotong royong, saling toleransi, maupun berhubungan dengan etos kerja (Muchyidin . 2016 : 14).

Pendidikan matematika berbasis kearifan lokal dapat disampaikan dengan menghubungkan keadaan konkret yang dihadapi siswa terutama siswa *slow learner*. Pendidikan matematika berbasis kearifan lokal dapat memahamkan siswa *slow learner* dalam belajar matematika karena lebih konkret dan kontekstual. Akan tetapi, pembelajaran yang selama ini guru lakukan adalah jarang mengaitkan materi dengan keadaan di sekitar siswa. Salah satu kelemahan yang dialami siswa *slow learner* adalah dalam belajar matematika. Untuk mengatasi kesulitan belajar matematika adalah dengan mengembangkan modul yang tepat untuk siswa *slow learner*.

Prastowo (Muhafid, 2013 : 141) menyebutkan bahwa bahan ajar yang disusun dengan baik akan mempermudah siswa dalam memahami materi sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Modul juga dapat membantu siswa *slow learner* untuk dapat belajar mandiri. Modul (Parmin,dkk. 2012 : 9) adalah salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Modul akan sangat membantu siswa *slow learner* untuk memperoleh informasi terkait materi. Pengembangan modul dikembangkan dengan melihat kebutuhan dari siswa. Parmi) menjelaskan bahwa keuntungan dari

penggunaan modul adalah menumbuhkan motivasi siswa dalam memperoleh pengetahuannya (Parmin,dkk. 2012 : 9), serta dapat melihat bagian-bagian dari modul yang efektif dalam pembelajaran. Selain itu, Pengembangan modul matematika berbasis kearifan lokal membantu siswa *slow learner* dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Berikut ini adalah beberapa pernyataan dalam angket kebutuhan pengembangan modul matematika berbasis

kearifan lokal yaitu berkaitan dengan rasa suka siswa terhadap buku sekolah, efek dari penggunaan buku sekolah bagi siswa, pemahaman siswa dengan buku sekolah, rasa suka siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan kearifan lokal setempat serta kesukaan siswa terhadap buku cerita dan berwarna. Hasil analisis sebaran angket kebutuhan pengembangan modul matematika berbasis kearifan lokal sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil analisis sebaran angket kebutuhan pengembangan modul matematika berbasis kearifan lokal

Pernyataan	Respon Siswa (%)		
	Ya	Ragu	Tidak
Saya menyukai buku matematika yang diberikan di sekolah	15	5	80
Saya malas belajar dengan buku matematika yang diberikan di sekolah	85	0	15
Buku yang diberikan di sekolah membuat saya memahami materi matematika dengan mudah	10	20	70
Saya masih memerlukan bantuan dari guru untuk belajar dengan buku matematika yang diberikan di sekolah	90	5	5
Saya tidak menyukai buku matematika yang berwarna.	0	0	100
Saya susah memahami materi dengan buku matematika yang berwarna dan banyak gambar	5	5	90
Saya menyukai buku matematika yang terdapat latihan soal disertai dengan kunci jawaban	100	0	0
Saya menyukai buku matematika yang disertai dengan cerita tentang budaya di daerah saya	85	15	0
Saya menyukai pembelajaran matematika yang memberikan contoh konkret di daerah sekitar saya	90	5	5
Saya dapat menghubungkan pengetahuan matematika yang saya miliki dengan kearifan lokal di daerah saya	5	25	70
Saya menyukai pembelajaran berbasis kearifan lokal	75	20	5
Saya tidak menyukai buku matematika yang terdapat cerita tentang motivasi untuk berbuat baik	0	15	85

Hasil analisis angket kebutuhan pengembangan modul matematika berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa 100% siswa menyukai buku matematika yang berwarna dan siswa menyukai buku matematika yang banyak latihan soal dan kunci jawaban. Sebanyak 90% siswa menyukai buku yang memberikan contoh konkret di daerah sekitar siswa. Khayati, dkk (2016 : 618) pemberian masalah konkret

kepada siswa akan mampu memberikan gambaran kepada siswa tentang manfaat matematika di kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Hasil Wawancara Dengan Guru

Guru harus memiliki sikap profesional terhadap seluruh siswanya. Guru senantiasa memperlakukan siswanya dengan baik. perlakuan yang baik tidak

hanya pada siswa normal saja akan tetapi juga berlaku terhadap siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* sering mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam pendidikan (Febriyanti, dkk. 2017:152). Hal ini menunjukkan adanya tindak diskriminasi yang kadang tanpa sengaja dilakukan baik oleh siswa maupun tenaga kependidikan. Oleh karena itu seorang guru hendaknya memahami kesulitan yang dialami oleh siswa *slow learner* agar siswa *slow learner* dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

Kesulitan yang sering dialami siswa *slow learner* adalah pada pembelajaran matematika. Menurut Febriyanti Kecenderungan siswa *slow learner* (Febriyanti, 2017: 156) adalah dalam memahami materi matematika tidak dapat terlalu dalam dan pembelajaran yang dilakukan harus diulang-ulang. Guru harus memiliki kesiapan dalam mengetahui karakteristik siswa *slow learner*. Guru harus siap menghadapi siswa *slow learner* (Aziz dkk. 2015: 115) sehingga diperlukan perencanaan yang matang dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran. Kesiapan ini dapat dilihat dari penyiapan perangkat pembelajaran serba bahan ajar khusus untuk siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD 1 Muhammadiyah Kudus didapatkan hasil bahwa guru belum mengetahui karakteristik siswa *slow learner*. Guru yang tidak mengenali karakteristik siswa *slow learner* akan berdampak pada kesulitan guru dalam mendeteksi kesulitan belajar siswa *slow learner*. Kesulitan belajar siswa *slow learner* dapat diketahui jika guru memahami kriterianya (Rakhmawati, 2017: 666). Mulyadi (Rakhmawati, 2017: 666) kesulitan belajar siswa *slow learner* dapat terlihat dari kondisi siswa *slow learner* yaitu memiliki prestasi belajar yang rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengetahui cara menangani siswa *slow learner*. selain itu, perlu ada komunikasi dengan orang tua untuk bisa mengatasi masalah siswa *slow learner*. Senada dengan Marheni menyebutkan bahwa guru perlu berdiskusi dengan orang tua untuk menemukan permasalahan pada siswa *slow learner* (Marheni, 2017: 159).

Dari hasil wawancara juga disebutkan bahwa guru belum pernah membuat bahan ajar baik untuk siswa

normal maupun siswa *slow learner* tetapi memanfaatkan bahan ajar dari suatu penerbit. Laksana (2016 : 4) menyebutkan bahwa bahan ajar dari penerbit yang selama ini belum sesuai dengan lingkungan sekitar siswa sehingga mempersulit pemahaman siswa. Dari hasil wawancara guru menjelaskan bahwa guru tidak mengajak siswa untuk mengajak siswa untuk mengenal kearifan lokal di daerah sekitar siswa. Padahal mengenalkan kearifan lokal Kudus akan sangat bermanfaat bagi siswa terutama siswa *slow learner*. (Ikhwanudin: 2018: 14) menjelaskan bahwa dengan memperkenalkan kearifan lokal siswa akan tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran matematika karena merasa dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, guru juga perlu menyisipkan kearifan lokal yang ada di daerah setempat dalam pembelajaran matematika.

Dari hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa selama ini belum mengetahui kearifan lokal yang ada di Kudus. Guru juga tidak mengetahui tentang Gusjigang. Di Kudus ada istilah Gusjigang yang berarti bagus, ngaji dan dagang yang diyakini (Mustaqim: 2015: 21) merupakan citra dari masyarakat Kudus. Filosofi ini konon berasal dari sunan Kudus yang menjelaskan bahwa seorang muslim haruslah bagus, mampu mengaji, dan pintar berdagang (Mustaqim, 2015 : 21). Hal ini berarti berarti guru perlu menambah pengetahuannya terkait dengan kearifan lokal yang ada di Kudus. Rofiah (2017 : 100) guru harus mampu menjalankan perannya dengan baik, selain itu guru juga harus mempunyai bekal ilmu yang memadai. Oleh karena itu, guru harusnya mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kondisi di lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran lebih bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan dari siswa disimpulkan bahwa siswa membutuhkan modul matematika yang dapat membantu siswa *slow learner* untuk memahami materi dengan baik, siswa *slow learner* membutuhkan modul yang dapat membantu siswa *slow learner* untuk memecahkan masalah sehari-hari, dan siswa *slow learner* membutuhkan

modul yang memanfaatkan kearifan lokal di daerahnya agar pembelajaran lebih bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, mengemukakan bahwa modul yang dapat membantu siswa *slow learner* untuk belajar mandiri selama ini masih belum ada. Buku matematika yang tersedia di sekolah selama ini kurang menekankan soal-soal yang berkaitan dengan kearifan lokal Gusjigang Kudus, sehingga membuat siswa *slow learner* kurang memahami materi matematika. Analisis kebutuhan modul pengembangan modul matematika berbasis kearifan lokal Gusjigang Kudus di harapkan dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dimanfaatkan guru di sekolah dasar dalam membantu siswa *slow learner* untuk memahami materi matematika.

b. Saran

Dalam kegiatan observasi terhadap siswa *slow learner* hendaknya direncanakan dengan baik agar hasil observasi dapat lebih mendalam dan dapat terukur dengan jelas sejauh mana kemampuan matematis siswa *slow learner*. Dalam pengembangan modul berbasis kearifan lokal Gusjigang Kudus hendaknya di sesuaikan dengan kemampuan matematis siswa *slow learner* agar pembelajaran matematika lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A.F., Sugiman, & Prabowo, A. (2015). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow learner* di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111-120. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/4168/4743>

Ferdianto, F, & Setiyani. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Pendidikan Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 37-47. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/JNPM/article/view/781/678>

Hadi, F. R. (2016). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak *Slow learners*

(Lamban Belajar). *Premiere Educandum*, 6(1), 35-41. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/295/267>

Ikhwanudin, T. (2018). Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 11-18. Retrieved from <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/1560/pdf>

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2013) Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi pendampingan (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat). Jakarta : Kementrian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia

Khayati, F., Sujadi, I., & Saputro, S. R. (2016). Pengembangan Modul Matematika Untuk Pembelajaran Berbasis masalah (Problem Based Learning) Pada ateri Pokok Persamaan garis lurus kelas VIII SMP. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(7), 608-621. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/2math/article/view/9167/6783>

Laksana, D.N.L., Putu Agus Wawan Kurniawan :A.W., Niftalia, I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 3 (1), 1-10. Retrieved from <http://ejournal.citrabakti.ac.id/index.php/jipcb/article/view/74/6>

Marheni, A., K., I. (2017). Art therapy bagi anak slow learner. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan indonesia Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital. ISBN: 978-602-1145-49-4, hal 154-162

Muchyidin, A. (2016). Model Matematika Kearifan Lokal Masyarakat Desa Trusmi Dalam Menjaga Eksistensi Kerajinan Batik Tulis. *JES-MAT*, 2(1), 12-25. Retrieved from

- <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ESMath/article/view/267/206>
- Muhafid, E. A, Dewi, N. R, & Widiyatmoko, A. (2013). Pengembangan modul IPA Terpadu Berpendekatan Keterampilan proses pada Tema Bunyi Di SMP kelas VII. *Unnes Science Education Journal*, 2(1), 140-148. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/18596/1/4001409074.pdf>
- Mustaqim, M, & Bahruddin, A. (2015). Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 19-40, Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/848/798>
- Parmin, & Peniati, E. (2012). Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar IPA Berbasis Hasil Penelitian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 8-15. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2006/2120>
- Purwaningrum, J. P. (2016). *Circuit Learning* sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional “Berfikir Kritis dan Kreatif dalam Matematika untuk Kontribusi Ekonomi Bangsa”. Hlm. 136-142. Diakses pada <http://eprints.umk.ac.id/7317/>
- Purwaningrum, J. P. (2016). The Efforts to Increase Mathematical Performance and Motivation of Underachever Student Trough Quantum Learning. *Prosiding International Conference on Mathematics, Science and Education (ICMSE)*. Hlm. 127-130. Diakses pada <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/icmse/article/view/13396/7385>
- Rofiah, N. H. (2017). Penerapan metode pembelajara Peserta Didik *Slow learner* (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta). *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 94-107. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=494888&val=10128&title=PENERAPAN%20METODE%20PEMBELAJARAN%20PESERTA%20DIDIK%20SLOW%20LEARNER>
- Rakhmawati, Nika. (2017). Kesulitan matematika Siswa *Slow learner* Kelas IV Di SD Negeri Batur 1 Semarang. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(7), 665-667. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/9758>
- Shaw, S. R. (2010). Rescuing Students from the *Slow learner* Trap. *Principal leadership*, Vol. 10(6), 12-16
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wanabuliandari, S. (2016). Pengenalan Budaya Lokal Kota Kudus Melalui Pembelajaran Etnomatematika Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional: Implementasi Bimbingan dan Konseling pada Lembaga pendidikan Anak Usia Dini Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini*. ISBN :978-602-1180-38-9, hal 40-53.
- Wanabuliandari, S., Ardianti, S.,D., & Rahardjo, S.,. (2016). Implementasi Model EJAS Berbasis Mathematic Edutainment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Perilaku Kepedulian Terhadap Lingkungan. *Jurnal EDUMA*, 5 (2), 34-41. Retrieved from <http://syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/eduma/article/view/1174/1014>.
- Wanabuliandari, S., & Ardianti, S. A. (2018). Pengaruh Modul E-JAS Edutainment terhadap Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 70-79. Retrieved from <http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1248/795>